

HUBUNGAN KARAKTERISTIK IBU NIFAS TERHADAP PEMILIHAN METODE KONTRASEPSI PASCASALIN DI PUSKESMAS SELOPAMPANG KABUPATEN TEMANGGUNG

Sumarsih¹, Fayakun Nur Rohmah²

^{1,2} Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

INFORMASI

Korespondensi

Sumarsihgbs@gmail.com

Keywords: Postpartum mothers, Family planning, Contraception

ABSTRACT

Objective: The goals and benefits of family planning are to slow population growth, regulate spacing and delay pregnancy, reduce infant mortality, empower communities and improve education, and reduce teenage pregnancies (young ages). Postpartum mothers in their 42 days are very important to use family planning, but there are still many who still feel afraid, indecisive and unsure about doing family planning, especially postpartum family planning, especially for IUD acceptor users. Meanwhile, for injections, respondents also feel afraid of drastic weight gain. For pills, you must always remember every day. This study aimed to determine the relationship between the characteristics of postpartum mothers and the choice of their contraceptive methods

Methods: This research was an observational analytic study using cross sectional approach. The sampling technique used was a saturated sample with a whole population of 60 postpartum women in their 42 days as respondents

Results: The results of the study revealed that there was no relationship between the characteristics of the postpartum mothers and the choice of postpartum contraceptive methods. The statistical test used was the chi-square test. Based on the results of the analytical test using the Chi-square test, it was known that $p = 0.179$ was greater than $p - \text{value} < 0.05$ so that it could be concluded that there was no relationship between the characteristics of the postpartum mother's work and the choice of their contraceptive methods

Conclusion: There was no relationship between the characteristics of the postpartum mother's work and the choice of their contraceptive methods. Midwives need to improve education or motivation for postpartum mothers regarding the importance of using family planning

PENDAHULUAN

Keluarga Berencana (KB) merupakan suatu program pemerintah yang dirancang untuk menyeimbangkan antara kebutuhan dan jumlah penduduk. Tujuan dan manfaat dari KB adalah memperlambat pertumbuhan populasi, mengatur jarak dan menunda kehamilan, mengurangi angka. Adanya beragameeeee jenis alat kontrasepsi dapat ee kehamilan yang tidak diinginkan, termasuk pada wanita yang menghadapi peningkatan risiko kehamilan. Penggunaan alat kontrasepsi juga mampu mengurangi risiko kehamilan yang tidak diinginkan dan memberikan perlindungan terhadap infeksi HIV/AIDS.(WHO, 2018).

Pelayanan kontrasepsi yang diberikan meliputi kondom, pil, suntik, pemasangan atau pencabutan implan, pemasangan atau pencabutan alat kontrasepsi dalam rahim, pelayanan tubektomi, dan pelayanan vasektomi. KB Pasca persalinan (KBPP) adalah upaya pencegahan kehamilan dengan menggunakan metode, alat atau obat kontrasepsi segera setelah melahirkan sampai dengan 42 hari sampai dengan 6 minggu setelah melahirkan. Beberapa studi menunjukkan pelayanan KB (termasuk KBPP) yang efektif dapat mengurangi kematian ibu dengan cara mengurangi kehamilan dan mengurangi kelahiran risiko tinggi. (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan laporan BKKBN pada tahun 2020 didapatkan cakupan peserta KB aktif di antara Pasangan Usia Subur (PUS) sebesar 67,6%. Angka ini meningkat dibandingkan tahun 2019 sebesar 63,31%. Berdasarkan profil kesehatan Indonesia Tahun 2020 cakupan KB aktif menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor memilih menggunakan metode suntik sebesar 72,9%, diikuti oleh pil sebesar 19,4%, IUD/AKDR 8,5%, implan 8,5%, MOW 2,6%, kondom 1,1%, MOP 0,6%. Jika dilihat dari efektivitas, kedua jenis alat ini termasuk metode kontrasepsi jangka pendek sehingga tingkat efektifitas dalam pengendalian kehamilan lebih rendah dibandingkan jenis kontrasepsi lainnya. Pola ini terjadi setiap tahun, dimana peserta lebih banyak memilih metode kontrasepsi jangka pendek dibandingkan metode kontrasepsi jangka panjang (IUD, implan, MOW dan MOP) (Kemenkes RI, 2020). Menurut survei indikator kinerja Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) program KB tahun 2015 Permasalahan yang dihadapi oleh BKKBN meliputi: (1) Masih rendahnya PUS yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang semua jenis metode kontrasepsi modern (tahun 2017 sebesar 30%), diharapkan tahun 2019 mencapai 70%, (2) Masih rendahnya pengetahuan remaja tentang Generasi Berencana (sebesar 52,4 persen), ternyata sudah lebih dari yang diharapkan pada tahun 2019 menjadi 52, (3) Masih rendahnya pemahaman dan kesadaran keluarga tentang 8 fungsi keluarga (sebesar 29,5 persen), diharapkan tahun 2019 mencapai 50 persen, (4) Masih rendahnya keluarga yang mengetahui tentang isu kependudukan (sebesar 22,7 persen), diharapkan tahun 2019 mencapai 50 persen. Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia meliputi kematian selama kehamilan, bersalin dan nifas tahun 2018 sebanyak 4.226 jiwa dan tahun 2019 sebanyak 4.221 jiwa (SDKI, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sugiyarningsih (2017) didapatkan bahwa dari 42 responden (100%), 10 responden (62,5%) dengan pengetahuan baik sudah melakukan KB Pascasalin dan 6 responden (37,5%) dengan pengetahuan baik tidak melakukan KB Pascasalin. Sedangkan 4 responden (15,4%) dengan pengetahuan kurang sudah melakukan

KB Pascasalin dan 22 responden (84,6%) dengan pengetahuan kurang tidak melakukan KB Pascasalin. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan ibu mengenai kontrasepsi pascasalin. Pada penelitian ini mayoritas responden sudah pernah mendapatkan pengetahuan tentang kontrasepsi pascasalin dari penyuluhan baik di posyandu maupun di kelas ibu, pengetahuan tentang kontrasepsi pascasalin dipengaruhi banyak faktor. Kualitas dan kuantitas informasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan. Demikian juga dengan tingkat pengetahuan ibu tentang kontrasepsi KB pascasalin yang dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas informasi yang diperoleh ibu tersebut. (Sugiyarningsih,2017).

Berdasarkan laporan KB pascasalin di Puskesmas Selopampang didapatkan tahun 2020 sebanyak 97 ibu nifas yang menggunakan KB pascasalin dengan pengguna IUD sebanyak 11 Akseptor ,Implant sebanyak 77 akseptor, suntik 9 akseptor, pil, kondom, MOW dan MOP tidak ada akseptor. dan tahun 2021 sebanyak 116 yang menggunakan KB pascasalin dengan pengguna IUD 21 akseptor, Implant 86 akseptor, suntik 8 akseptor, untuk pil, kondom dan MOW tidak ada akseptor, dan MOP 1 akseptor, dari data tersebut didapatkan memang ada kenaikan untuk penggunaan kontrasepsi namun sebelum penggunaan KB tersebut peneliti melakukan wawancara singkat terhadap 10 responden ibu nifas didapatkan banyak yang merasa masih takut, bimbang dan tidak yakin untuk melakukan KB khususnya KB pascasalin terutama pada pengguna Akseptor IUD sedangkan untuk suntik responden juga merasa takut akan kenaikan berat badan yang drastis, untuk Pil harus selalu mengingat setiap harinya. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di puskesmas selopampang supaya dapat membantu pemilihan KB yang tepat dan cocok untuk ibu nifas. Melalui tahapan konseling pelayanan KB, ibu nifas diharapkan dapat menentukan pilihan kontrasepsi sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya berdasarkan informasi yang telah dipahami, termasuk keuntungan dan kerugian, serta resiko metode kontrasepsi. Anjuran keluarga berencana juga tertuang di dalam QS An-Nisa' ayat 9.

Bidan sebagai petugas Kesehatan yang paling dekat dengan masyarakat khususnya perempuan dan mempunyai peran yang sangat penting dalam mensukseskan program keluarga berencana, Bidan dituntut untuk memberikan KIE (Komunikasi Informasi Edukasi) keluarga berencana guna membantu pasangan usia subur dalam memilih dan memutuskan jenis kontrasepsi yang akan digunakan sesuai pilihannya, disamping itu diharapkan ibu nifas lebih puas. Konseling yang baik akan membantu ibu nifas untuk menggunakan kontrasepsi lebih lama dan meningkatkan keberhasilan KB. Berdasarkan Penelitian sebelumnya didapatkan bahwa usia akseptor rata-rata 20–30 tahun sebanyak 53,9%, pendidikan akseptor

sebagian besar tamat SD 72,9%, paritas akseptor rata-rata 2–3 anak 55,5%. Sebagian besar jenis metode kontrasepsi yang digunakan akseptor adalah kontrasepsi suntik 75,0%. Terdapat hubungan usia, tingkat pendidikan, dan paritas dengan pemilihan jenis metode kontrasepsi yang digunakan (Suherman *et al.*, 2017).

METODE

Rancangan penelitian yang digunakan adalah pemilihan metode kontrasepsi pascasalin di puskesmas Selopampang kabupaten Temanggung dengan pendekatan cross sectional. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh dengan 60 Ibu Nifas yang menggunakan alat kontrasepsi pascasalin pada periode Bulan Juni 2021-Juli 2022. Data diambil Rekam Medis Pasien.

HASIL

Analisis Univariat

Berdasarkan rekapitulasi data penelitian sebagian besar didapatkan usia 20-35 tahun sebanyak 45 orang (75%) dengan pendidikan sebagian besar SMA sebanyak 33 orang (55%), sedangkan untuk paritas didapatkan multipara sebanyak 41 orang (68,3%) sebagian besar responden bekerja sebanyak 34 orang (56,7%) dengan pemilihan alat kontrasepsi sebagian besar didapatkan IUD 36 orang (60%).

Analisis Bivariat

Setelah dilakukan analisa univariat hasil penelitian dilakukan dengan analisa bivariante yaitu dengan menggunakan uji *Chi-Square*, hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen sebagian besar dengan paritas primipara memilih metode kontrasepsi implan yaitu sebanyak 33 orang (75%) dan sebagian besar memilih IUD sebanyak 7 orang (50%) dan paritas multipara sebagian besar memilih kontrasepsi implan yaitu sebanyak 11 orang (25%) dan jugasebagian besar memilih IUD sebanyak 6 orang (42,9%). Berdasarkan hasil uji analisis menggunakan Uji *Chi Square* diketahui bahwa $p=0,174$ lebih besar dari p -value $<0,05$, sebagian besar pendidikan SD memilih kontrasepsi Implan sebanyak 10 orang (22,8%) dan memilih IUD sebanyak 4 orang (28,6%). Berdasarkan hasil uji analisis menggunakan Uji *Chi Square* diketahui bahwa $p=0,532$ lebih besar dari p -value $<0,05$ dan sebagian besar responden yang tidak bekerja memilih kontrasepsi implan yaitu sebanyak 22 orang (50%) dan memilih IUD sebanyak 4 orang (28,5%), untuk responden yang sudah bekerja memilih kontrasepsi Implan sebanyak 22 orang (50%) dan memilih IUD sebanyak 10 orang (71,4%). Berdasarkan hasil uji analisis menggunakan Uji *Chi Square* diketahui bahwa $p=0,179$ lebih besar dari p -value $<0,05$ sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada

hubungan antara karakteristik ibu nifas terhadap pemilihan metode kontrasepsi KB pascasalin di Puskesmas Selopampang Kabupaten Temanggung Tahun 2022.

PEMBAHASAN

1. Hubungan karakteristik responden berdasarkan usia dalam pemilihan kontrasepsi KB pascasalin.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar didapatkan usia 20-35 tahun sebanyak 45 orang (75%), dalam pemilihan kontrasepsi didapatkan bahwa sebagian besar usia 20-35 tahun memilih metode kontrasepsi implan sebanyak 35 orang (79,6%) sedangkan untuk usia <20, >35 tahun sebagian besar memilih KB implan sebanyak 9 orang (20,4%). Berdasarkan hasil uji analisis menggunakan Uji *Chi Square* diketahui bahwa $p=0,171$ lebih besar dari $p\text{-value}<0,05$ sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara karakteristik usia ibu nifas terhadap pemilihan metode kontrasepsi KB pascasalin di Puskesmas Selopampang Kabupaten Temanggung Tahun 2022. Bila dihubungkan dengan pemilihan kontrasepsi maka dikatakan semakin tua usia responden maka cenderung pemilihan kontrasepsi dapat beragam sesuai dengan keinginan responden. Hal ini disebabkan karena semakin usia bertambah maka individu semakin dapat mengatasi permasalahan yang ada dan dapat memenuhi kebutuhan sesuai dengan yang dibutuhkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Jurisman *et al.*, 2016) menyatakan bahwasanya tidak ada hubungan usia dengan pemilihan metode kontrasepsi yang mana pemilihan kontrasepsi bisa dilalui untuk kalangan semua wanita dengan beberapa macam kebutuhan dan sesuai apa yang direncanakan. Semakin lebih cepat memilih alat kontrasepsi maka tujuan untuk menunda kehamilan akan tercapai. Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang, mereka yang berumur terlalu tua memiliki peluang lebih kecil menggunakan kontrasepsi (Ibrahim *et al.*, 2019). Pada penelitian ini menunjukkan akseptor dengan usia beresiko banyak tidak memakai alat kontrasepsi hal ini juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan mereka. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifiudin (2013) yang menyebutkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara usia dengan pemilihan metode kontrasepsi KB pasca salin karena bertambahnya umur individu maka akan membuatnya lebih dewasa dalam berfikir dan berperilaku yang mana semakin usia bertambah akan dikatakan dewasa dalam berpedapat dan pengambilan keputusan yang artinya dapat berpikir bahwa jika melakukan pemilihan KB yang tepat maka dapat membantu menjarangkan atau menunda kehamilan.

Usia sangat berpengaruh dalam mengatur jumlah anak yang dilahirkan. Makin bertambahnya umur seseorang maka dikatakan makin dewasa seseorang dalam pikiran dan perilaku (Arifuddin M., 2013). Menurut peneliti hal ini disebabkan karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi tidak ada hubungan antara usia dengan pemilihan kontrasepsi karena keikutsertaan ibu nifas dalam memilih KB pascasalin karena dipengaruhi oleh variable pengganggu antara lain yaitu informasi yang didapatkan oleh responden dari media sosial, KIE dari bidan, penyuluhan, dukungan suami, ataupun budaya yang masih dianut dalam masyarakat yang bisa mempengaruhi ibu nifas menggunakan kontrasepsi pascasalin untuk mencegah ataupun menjarangkan kehamilan. Menurut teori Piaget dalam buku Trianto (2014) ketika individu berkembang menuju kedewasaan, akan mengalami adaptasi biologis dengan lingkungannya yang akan menyebabkan adanya perubahan-perubahan kualitatif di dalam struktur kognifnya. Piaget dalam penelitiannya tidak melihat perkembangan kognitif sebagai sesuatu yang dapat didefinisikan secara kuantitatif yang artinya tingkat kedewasaan seseorang dapat dilihat dari umur dimana semakin usia bertambah semakin matang pemikiran dan proses penerimaannya (Trianto, 2014).

2. Hubungan karakteristik responden berdasarkan Pendidikan dalam pemilihan kontrasepsi KB pascasalin.

Hasil penelitian didapatkan bahwa pendidikan sebagian besar SMA sebanyak 33 orang (55%) dan dalam pemilihan kontrasepsi didapatkan bahwa sebagian besar pendidikan SMA memilih implan sebanyak 23 orang (52,2%) dan memilih IUD sebanyak 9 orang (64,2%) kemudian sebagian besar pendidikan SD memilih kontrasepsi Implan sebanyak 10 orang (22,8%) dan memilih IUD sebanyak 4 orang (28,6%). Berdasarkan hasil uji analisis menggunakan Uji Chi Square diketahui bahwa $p=0,532$ lebih besar dari $p\text{-value} < 0,05$ sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara karakteristik pendidikan ibu nifas terhadap pemilihan metode kontrasepsi KB pascasalin di Puskesmas Selopampang Kabupaten Temanggung Tahun 2022 maka dapat dikatakan bahwa mengenai pendidikan dalam pemilihan kontrasepsi tidak mengarah ke pemilihan yang monoton ataupun yang lainnya melainkan sesuai dengan yang diinginkan oleh responden yang mana tujuannya menggunakan KB tanpa merugikan dan tidak ada rasa sakit, jadi tingkat pendidikan yang tinggi belum tentu akan mempengaruhi namun dapat merubah perilaku dan ibu nifas menjadi termotivasi dalam pemilihan kontrasepsi yang sesuai. Semakin tinggi pendidikan ibu nifas maka terdapat kemungkinan pemahaman ibu terhadap kebutuhan KB maka semakin baik. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh peneliti yang dilakukan oleh Syukaisih (2015) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan pemilihan jenis kontrasepsi, bahwa dalam penelitian ini melihat dari kondisi lapangan sendiri bahwa pendidikan rendah lebih memilih menggunakan KB suntik dan pil KB dalam KB tersebut dikategorikan KB hormonal dimana tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu hal termasuk pentingnya keikutsertaan dalam melakukan program KB, hal ini menunjukkan bahwa mereka yang memilih persepsi tersendiri terhadap KB yang mereka gunakan sehingga pada penelitian ini ibu dengan pendidikan rendah lebih memilih menggunakan KB hormonal, hal tersebut menunjukkan KB hormonal cenderung dipilih karena murah, praktis dan nyaman, terdapat juga faktor dari tenaga kesehatan yang memang tidak memiliki kemampuan untuk merekomendasikan KB jenis lain seperti IUD (Syukaisih, 2015).

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indahwati, *et al* (2017) yang menyebutkan bahwa pendidikan seorang ibu memiliki pengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi karena dengan tingginya pengetahuan seseorang maka ia lebih mudah berpikir kritis dan realistis sehingga informasi yang di dapat mudah diserap dengan baik. Ibu dengan pendidikan yang rendah sangat sedikit yang berani menggunakan metode ini karena merasa takut dan malu dikarenakan kurangnya memahami penggunaan metode ini, informasi yang didapat dari orang yang salah juga bisa menyebabkan efek negatif bagi ibu. Ibu dengan pendidikan lebih tinggi lebih mudah memutuskan pemilihan kontrasepsi Dalam menerima informasi dan seorang ibu yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih mudah menganalisa informasi yang baik atau tidak baik, sehingga sangat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan dalam pemilihan kontrasepsi (Indahwati, L., Wati Ratna L., & Wulan Trias, 2017). Menurut peneliti hal ini disebabkan karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi tidak ada hubungan antara usia dengan pemilihan kontrasepsi karena keikutsertaan ibu nifas dalam memilih metode kontrasepsi pascasalin karena dipengaruhi oleh variable pengganggu antara lain yaitu sikap atau rasa takut menggunakan kontrasepsi, informasi yang didapatkan oleh responden baik dari media sosial, KIE atau penyuluhan dari bidan, dukungan suami, ataupun budaya yang masih dianut dalam masyarakat yang bisa mempengaruhi ibu nifas untuk menggunakan kontrasepsi pascasalin guna mencegah ataupun menjarangkan kehamilan.

3. Hubungan karakteristik responden berdasarkan paritas dalam pemilihan kontrasepsi KB pascasalin.

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar multipara sebanyak 41 orang (68,3%) dan berdasarkan hasil pemilihan kontrasepsi didapatkan bahwa sebagian besar dengan paritas primipara memilih metode kontrasepsi implan yaitu sebanyak 33 orang (75%) dan sebagian besar memilih IUD sebanyak 7 orang (50%) dan paritas multipara sebagian besar memilih kontrasepsi implan yaitu sebanyak 11 orang (25%) dan jugasebagian besar memilih IUD sebanyak 6 orang (42,9%). Berdasarkan hasil uji analisis menggunakan Uji Chi Square diketahui bahwa $p=0,174$ lebih besar dari $p\text{-value}<0,05$ sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara karakteristik paritas ibu nifas terhadap pemilihan metode kontrasepsi KB pascasalin di Puskesmas Selopampang Kabupaten Temanggung Tahun 2022. Paritas merupakan wanita yang pernah melahirkan baik sekali dua kali atau pun lebih. Klasifikasi paritas yaitu primipara, multipara dan grandemultipara. Penelitian ini sejalan dengan Arifuddin pada tahun 2013 yang menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara jumlah anak atau paritas dengan pemilihan kontrasepsi. Jumlah anak merupakan salah satu faktor yang paling mendasar mempengaruhi perilaku PUS dalam menggunakan kontrasepsi. Sejalan dengan konsep selogan “dua anak lebih baik”, BKKBN memprioritaskan penggunaan kontrasepsi IUD sebagai metode kontrasepsi jangka panjang yang efektif dalam mengendalikan jumlah penduduk. Ibu yang telah memiliki 2 anak dianjurkan untuk menggunakan kontrasepsi IUD sebagai kontrasepsi jangka panjang sehingga kemungkinan untuk mengalami kehamilan lagi cukup rendah (Arifuddin, 2013).

Penelitian ini berbeda dengan dilakukan oleh peneliti lainnya yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara paritas terhadap pemilihan KB, hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa paritas primipara tidak mempengaruhi pada penggunaan KB hormonal, dari hasil penelitian tersebut didukung oleh teori dari Hanafi pada tahun 2014 dalam penelitian Putri, *et al* (2019) yang menyatakan bahwa wanita dengan paritas primipara merupakan paritas yang terbaik untuk mengandung dan melahirkan, pada paritas primipara tersebut diutamakan menggunakan kontrasepsi yang efektifitasnya tinggi, maka dianjurkan untuk memakai IUD yang dikategorikan sebagai KB non hormonal untuk pilihan KB yang paling utama (Putri *et al.*, 2019). Menurut peneliti hal ini disebabkan karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi tidak ada hubungan antara usia dengan pemilihan kontrasepsi pascasalin karena keikutsertaan ibu nifas dalam

memilih KB pascasalin dipengaruhi oleh variable pengganggu yaitu antara lain informasi yang didapatkan oleh responden dari media sosial, KIE dari bidan, penyuluhan, dukungan suami, ataupun budaya yang masih dianut dalam masyarakat yang bisa mempengaruhi ibu nifas menggunakan kontrasepsi pascasalin guna mencegah ataupun menjarangkan kehamilan. Paritas primipara lebih banyak menggunakan KB hormonal seperti suntik dan pil KB dibandingkan dengan paritas multipara maupun grandemutlipara karena pengaruh jumlah anak yang dilahirkan berpengaruh besar terhadap minat melakukan program KB. Dalam penelitian tersebut wanita dengan paritas primipara cenderung memilih KB hormonal karena anita yang pertama kali mempunyai anak dan baru menjadi seorang ibu memutuskan untuk memilih KB hormonal karena paritas primipara menganggap KB hormonal yang lebih efektif, murah, aman dan merupakan alat kontrasepsi dengan pencegahan kehamilan jangka Panjang (Nur Mahmud LT, 2015).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kadir (2013) dimana dalam penelitiannya dijelaskan bahwa Hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan nilai p value $< \alpha$ ($0,017 < 0,05$), ini menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara paritas akseptor dengan pemakaian kontrasepsi yang artinya semakin ada pengalaman melahirkan maka akan timbul keinginan untuk menunda kehamilan terlebih dahulu atau yang belum merasakan hamil dengan punya tujuan tertentu maka akan menunda kehamilan dengan menggunakan alat kontrasepsi untuk mencegah terjadinya kehamilan (Kadir, 2013). Dalam penelitian tersebut didukung oleh teori dari dalam Lestari pada tahun 2015 dalam penelitian Ryanti, *et al* (2019) yang menyatakan bahwa wanita dengan paritas primipara yang pertama kali mempunyai anak dan baru menjadi seorang ibu, bila dikaitkan dengan KB paritas primipara cenderung mempunyai pengetahuan yang kurang tentang KB karena belum ada pengalaman yang banyak tentang KB. Semakin rendah parita maka semakin tinggi minat wanita untuk menggunakan KB suntik, karena wanita dengan paritas rendah menganggap kontrasepsi suntik sangat efektif, efek sampingnya sedikit dan bisa dihentikan setiap saat sehingga ibu kemungkinan bisa hamil atau mempunyai anak lagi, dan keuntungan KB suntik tidak mempengaruhi hubungan suami istri, dan wanita yang sudah menggunakan KB suntik tidak perlu lagi untuk menyimpan obat (Ryati S, Sukamdi S, 2019).

4. Hubungan karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dalam pemilihan kontrasepsi KB pascasalin.

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden bekerja sebanyak 34 orang (56,7%) sedangkan pemilihan kontrasepsi didapatkan bahwa sebagian besar pendidikan SMA memilih implan sebanyak 23 orang (52,2%) dan memilih IUD sebanyak 9 orang (64,2%) kemudian sebagian besar pendidikan SD memilih kontrasepsi Implan sebanyak 10 orang (22,8%) dan memilih IUD sebanyak 4 orang (28,6%). Berdasarkan hasil uji analisis menggunakan Uji Chi Square diketahui bahwa $p=0,532$ lebih besar dari $p\text{-value}<0,05$ sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara karakteristik pendidikan ibu nifas terhadap pemilihan metode kontrasepsi KB pascasalin di Puskesmas Selopampang Kabupaten Temanggung Tahun 2022. Pekerjaan adalah hal yang harus dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada hakekatnya manusia bekerja untuk memenuhi kebutuhan seperti, kebutuhan ekonomi, psikis, biologis (Ansori, 2013). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jurisman, dkk (2016) yang menyatakan bahwa rata-rata anak yang dilahirkan oleh ibu yang tidak bekerja memiliki jumlah kelahiran yang banyak hal tersebut dikarenakan ibu yang tidak bekerja akan mengurus anaknya setiap saat tanpa ada batasan apapun beda halnya ibu yang bekerja memilih untuk membatasi melahirkan anak karena semakin banyak anak yang dilahirkan maka akan semakin besar biaya yang diperlukan untuk mengurus anak sehingga dapat menyita waktu untuk bekerja.

Teori tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aningsih, et al (2017) tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan pemilihan kontrasepsi yang artinya bahwa ibu yang tidak bekerja memiliki angka kelahiran yang lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang bekerja hal tersebut karena ibu yang tidak bekerja memiliki tingkat stres yang sedikit sehingga ibu yang tidak bekerja hanya mengurus anak, suami dan rumah tangga tanpa memikirkan beban pekerjaan yang dilakukan (Aningsih BSD, 2017). Menurut peneliti hal ini disebabkan karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan pemilihan kontrasepsi karena keikutsertaan ibu nifas dalam memilih kontrasepsi pascasalin antara lain melalui informasi yang didapatkan oleh responden dari media sosial, KIE atau penyuluhan dari bidan, dukungan suami, ataupun budaya yang masih dianut dalam masyarakat yang bisa mempengaruhi ibu nifas untuk menggunakan metode kontrasepsi pascasalin untuk mencegah atau menjarangkan kehamilan. Hal ini bertentangan dengan penelitian oleh Sindhy D (2017) dalam penelitian

Tripertiwi, et al (2019) yang menunjukkan bahwa status pekerjaan dapat berpengaruh terhadap minat ibu dalam menggunakan KB IUD sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi status dalam pemakaian alat kontrasepsi jangka panjang. Kondisi ekonomi yang lemah akibat jenis pekerjaan yang disandang akan mempengaruhi daya beli termasuk kemampuan membeli alat kontrasepsi, sehingga dapat diketahui bahwa keluarga kurang mampu pada umumnya yang memiliki penghasilan rendah karena 10 jenis pekerjaannya yang disandang cenderung memiliki banyak anak. Penghasilan yang tidak memadai menjadikan pasangan usia subur yang berada pada ekonomi rendah membuat mereka pasif dalam gerakan KB karena tidak memiliki akses untuk ikut serta dalam gerakan KB, sehingga tingkat partisipasi pasangan usia subur terhadap pembinaan ketahanan keluarga masih rendah (Tripertiwi *et al.*, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa karakteristik usia, paritas, pendidikan, dan pekerjaan dari ibu nifas tidak mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi pascasalin. Menurut peneliti keikutsertaan ibu nifas dalam memilih metode kontrasepsi pascasalin dipengaruhi oleh variable pengganggu antara lain; sikap atau rasa takut menggunakan metode kontrasepsi, pengetahuan atau informasi yang didapatkan oleh responden baik dari media sosial, KIE atau penyuluhan dari bidan, dukungan suami, ataupun budaya yang dianut dalam masyarakat yang bisa mempengaruhi ibu nifas untuk menggunakan metode kontrasepsi.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu tidak ada hubungan antara karakteristik pendidikan ibu nifas terhadap pemilihan metode kontrasepsi pascasalin di Puskesmas Selopampang Kabupaten Temanggung Tahun 2022.

SARAN

Beberapa saran berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

a. Bagi Ibu Nifas

Perlu adanya perilaku kesehatan yang baik dengan cara aktif berpartisipasi dalam mendapatkan pelayanan kesehatan dalam hal ini melakukan KB sesuai dengan kebutuhan untuk mencegah kehamilan yang mana bisa untuk mencegah AKI dan AKB. Bagi Bidan. Bidan diharapkan mampu memberikan KIE kepada ibu hamil dan keluarga terkait pijat punggung dengan menggunakan leaflet atau alat peraga lain, serta mengajarkan keluarga ibu hamil tentang cara melakukan pijat punggung yang tepat.

b. Bagi Bidan di Puskesmas Selopampang

Sebagai peneliti dalam melihat kondisi yang terjadi pada ibu nifas maka bidan perlu adanya pendekatan kepada ibu nifas melalui cara lain seperti membuat grup online sebagai pengganti media konseling untuk membuka konsultasi online dan menganjurkan ibu melakukan KB. Bidan juga perlu meningkatkan edukasi atau motivasi kepada ibu nifas terkait pentingnya ber-KB dan memberikan konseling dalam rangka melakukan strategi dan konseling untuk mengurangi dan mencegah timbulnya AKI dan AKB.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bidang yang sama dapat mengembangkan penelitian dengan memasukkan confounding atau faktor lain (Dukungan suami, Pengalaman pribadi dan sosial budaya) yang berkaitan dengan karakteristik yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi pascasalin.

REFERENSI

- Aningsih BSD, I. Y. (2017). Hubungan Umur, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan Dan paritas Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) DI Dusun III Desa Pananjung Kecamatan cangkuang Kabupaten bandung. 8(1), 33–40.
- Arifuddin, M. (2013). Faktor yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi hormonal pasutri di wilayah kerja Puskesmas Lampa Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang 2013. *Jurnal Hasanuddin*, 5–7.
- BKKBN. (2017). Peraturan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Nomor 24 Tahun 2017 Tentang Pelayanan Keluarga Berencana Pasca Persalinan dan Pasca Keguguran. *Pelayanan Keluarga Berencana Pasca Persalinan Dan Keguguran*, 1(1), 64.
- BKKBN. (2018). Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2017.
- BPS. (2021). STATISTIK INDONESIA 2021. In Publication Number: 03200.2103. 01 Januari 2021 Pukul:12.30 WIB. <https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=OTM4MzE2NTc0Yzc4NzcyZjI3ZTliNDc3&xzmn=aHR0cHM6Ly93d3cuYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzIwMjEvMDIvMjYvOTM4MzE2NTc0Yzc4NzcyZjI3ZTliNDc3L3N0YXRpc3Rpay1pbmRvbmVzaWEtMjAyMS5odG1s&twoadfnorfeauf=MjAyMi0wMS0>
- DINKES JATENG. (2020). Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. *Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*, 48.
- Dinkes Temanggung. (2016). Profil Kesehatan Kabupaten Temanggung Tahun 2016. <http://dinkes.temanggungkab.go.id/cppid/files/14/profil-kesehatan-2016-final.pdf>
- Fauzie Rahman. (2017). Buku Kontrasepsi Meitria.Pdf. 25 Desember 2021 Pukul: 12.00 WIB. http://eprints.ulm.ac.id/6705/1/buku_kontrasepsi_meitria.pdf

- Ibrahim, W. W., Misar, Y., & Zakaria, F. (2019). Hubungan Usia, Pendidikan Dan Paritas Dengan Penggunaan Akdr Di Puskesmas Doloduo Kabupaten Bolaang Mongondow. *Akademika : Jurnal Ilmiah Media Publikasi Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 8(1), 35. <https://doi.org/10.31314/akademika.v8i1.296>
- Indahwati, L., Wati Ratna L., & Wulan Trias, D. (2017). Usia Dan Pengalaman KB berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi. *Jurnal Of Issues In Midwifery.*, 1, 1–10.
- Jurisman, A., Ariadi, A., & Kurniati, R. (2016). Hubungan Karakteristik Ibu dengan Pemilihan Kontrasepsi di Puskesmas Padang Pasir Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(1), 191–195. <https://doi.org/10.25077/jka.v5i1.467>
- Kadir. (2013). Hubungan Paritas Dan Pekerjaan Akseptor Dengan Pemakaian Kontrasepsi Implant Di Bps Kresna Hawati Kel. Karang Jaya Palembang Tahun 2012. *Jurnal Kesehatan*, 1, 11.
- Kemendes RI. (2020). Pedoman pelayanan antenatal, persalinan, nifas, dan bayi baru lahir di Era Adaptasi Baru.
- Notoatmodjo S. (2018). *Metode Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nur Mahmud LT, I. F. (2015). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Pada Akseptor Kb Wanita Di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. *Unnes J Public Heal*, 4(3), 76–85.
- Pratami, I. M. (2021). Hubungan Antara Karakteristik Pasangan Usia Subur Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Iud Di Puskesmas Losari Kecamatan Losari Kabupaten Brebes Tahun 2018. *Journal of Nursing Practice and Education*, 1(2), 141–149. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v1i2.293>
- Priyanti, S., & Syalfina, A. D. (2017). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Dan Keluarga Berencana*.
- Putri RP, Dewi R, Sari P, A. P. (2019). Perbandingan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Kontrasepsi Intra Uterine Devices (IUD) dan Kontrasepsi Implant pada Wanita Usia Subur di Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung. *Majority*. 8(2), 4–140.
- Ryati S, Sukamdi S, W. D. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi (Kasus di Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang). *Maj Geogr Indones.*, 3(1), 79.
- SDKI. (2019). *Health Statistics (Health Information System)*. In *Short Textbook of Preventive and Social Medicine*. https://doi.org/10.5005/jp/books/11257_5
- Suherman, R. M., Widjajanegara, H., & Yuniarti, L. (2017). Hubungan Karakteristik Akseptor dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi (Studi di Kecamatan Argapura, Kabupaten Majalengka). *Bandung Meeting on Global Medicine & Health*

(BaMGMH), 1(1), 99–105.

Syukaisih. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi di Puskesmas Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. *J Kesehat Komunitas*, 3(1), 34–40.

Trianto. (2014). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontesktual. Prenandamedia Grup.

Trianziani, S. (2018). Pelaksanaan Program Keluarga Berencana Oleh Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) di Desa Karangjaladri Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Moderat*, 4(4), 131–149. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat/article/download/1812/1490>

Tripertiwi, S., Mardiana, N., & Nurrachma, E. (2019). Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Minat Ibu Dalam Menggunakan Kontrasepsi Di Puskesmas Bengkuring Kota Samarinda.

WHO. (2018). Family Planning. Telah diakses pada tanggal 18 Juli 2022 pukul: 07.00 WIB